

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. **Penelitian yang berjudul Analisis Kalimat Majemuk dalam Buku Cerpen Cerita Anak Usia 10 Tahun Berjudul Vater, Mutter, Ichund Sie Karya Jurg Schubiger Ditinjau dari Aspek Sintaksis “karya Dira Fadila (2012) mahasiswi Universitas Indonesia**

Penelitian tersebut membahas tentang penganalisisan kalimat majemuk. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, ditemukan 2 jenis kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Data penelitian ini, diperoleh dari cerpen Vater, Mutter, Ichund Sie Karya Jurg Schubiger berupa kalimat majemuk setara sebanyak 210 kalimat. Selain itu, juga terdapat kalimat majemuk bertingkat sebanyak 342 kalimat.

2. **Penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Kalimat Majemuk Dalam Karangan Siswa Kelas V SDN Soropadan 108 Lawean” karya Liestriorini Rahayu (2012), mahasiswi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta.**

Penelitian tersebut membahas tentang penganalisisan kalimat majemuk. Hasil yang diperoleh sebanyak 126 buah kalimat majemuk. Dari 126 kalimat majemuk terbagi atas 108 buah kalimat majemuk setara, 8 buah kalimat majemuk rapatan, dan 3 buah kalimat majemuk kompleks. Dengan hasil tersebut siswa kelas V SD Soropadan 108 Laweyan tidak mampu menggunakan kalimat majemuk dengan baik dan benar.

Perbedaannya dengan penelitian saya adalah penelitian saya menggunakan objek koran, sedangkan kedua penelitian ini menggunakan cerpen dan karangan siswa.. Selain itu penelitian pada cerpen merupakan cerpen terjemahan dari bahasa Jerman. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti diatas,

keduanya membahas kalimat majemuk. Sedangkan penelitian saya membahas kalimat majemuk setara saja. Selain itu pula, penelitian saya menggunakan koran yang sudah berbahasa Indonesia.

B. Bahasa

Menurut Keraf (1994: 1) bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sehubungan dengan itu Samsuri (1987:10) berpendapat bahwa bahasa adalah kumpulan aturan-aturan, kumpulan pola-pola, kumpulan kaidah-kaidah atau dengan singkat merupakan sistem. Menurut Chaer (2003:30), bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam komunikasi itu. Jadi bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Bahasa berbeda dengan berbahasa karena berbahasa itu sendiri adalah proses penyampaian informasi.

C. Fungsi Bahasa.

Menurut Keraf (1994:3) bila kita meninjau kembali sejarah pertumbuhan bahasa sejak awal hingga sekarang, maka fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berupa: (1) Untuk menyatakan ekspresi diri yaitu bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, bahasa menyatakan cara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain: untuk menarik perhatian orang lain terhadap kita, dan keinginan untuk membebaskan diri

kita dari semua tekanan emosi; (2) bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Bahasa mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Bahasa juga memungkinkan manusia menganalisa masa lampaunya untuk memetik hasil-hasil yang berguna bagi masa kini dan masa yang akan datang; (3) bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, melalui bahasa seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal segala adat istiadat, tingkah laku dan tata krama masyarakatnya. Ia mencoba menyesuaikan dirinya (adaptasi) dengan semuanya melalui bahasa. Bila ia dapat menyesuaikan dirinya (integrasi) dengan segala macam tata karma tersebut; (4) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial, yang dimaksud dengan kontrol sosial adalah usaha mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain. Tingkah laku itu bisa bersifat terbuka (*overt*), yaitu tingkah laku yang dapat diamati atau diobservasi), maupun yang bersifat tertutup (*convert*), yaitu tingkah laku yang tak dapat diobsevasi. Menurut Chaer (1998:2), fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan cara lain, misalnya isyarat, lambang-lambang, gambar atau kode-kode tertentu lainnya. Tetapi, dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna.

Halliday (dalam Pateda, 1991:83) membedakan 7 fungsi bahasa, yakni: (1) fungsi instrumental yang mengacu pada penggunaan bahasa yang menyebabkan timbulnya keadaan tertentu, misalnya siap ..., maju ..., jangan pegang bukuku, (2) fungsi regulatory mengacu pada penggunaan bahasa yang bersifat memelihara, termasuk didalamnya persetujuan, penolakan, pengawasan, terhadap tingkah laku, (3)

fungsi representasional mengacu pada penggunaan bahasa yang menyajikan fakta dan pengetahuan, merepresentasikan kenyataan seperti yang kita lihat, (4) fungsi interaksional mengacu pada penggunaan bahasa yang berusaha agar komunikasi tetap berjalan lancar, misalnya harus memperhatikan situasi, norma, (5) fungsi personal mengacu pada penggunaan bahasa yang menyatakan pikiran, kemauan dan perasaan pribadi, (6) fungsi heuristik mengacu pada penggunaan bahasa untuk memperoleh pengetahuan, untuk mengenal lingkungan. Anak-anak menggunakan fungsi heuristik ini melalui pertanyaan, mengapa mengenai dunia sekitar. Kata mengapa, bisa dijadikan sebagai awal pengetahuannya. (7) Fungsi imajinatif mengacu pada penggunaan bahasa untuk menciptakan ide yang imajinatif misalnya menciptakan sajak, novel dan cerpen.

D. Wacana

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Namun wacana pada dasarnya juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatik. Oleh karena itu kajian tentang wacana menjadi wajib ada dalam proses pembelajaran bahasa. Tujuannya, tidak lain, untuk membekali pemakai bahasa agar dapat memahami dan memakai bahasa dengan baik dan benar.

Istilah “ wacana” berasal dari bahasa sanskerta *wac/wak/vak*, artinya ‘berkata’, ‘berucap’ (Douglas dalam Mulyana, 2005:3). Wacana olahraga dan kesehatan merupakan salah satu dari jenis wacana berdasarkan isi. Wacana olahraga dan kesehatan meliputi dunia olahraga dan kesehatan. Dunia olahraga dan kesehatan juga

bisa dibedakan walaupun sebenarnya berkaitan secara padu dan bersifat timbal balik. Pilihan kata atau istilah khusus dan makna tertentu baru dapat ditafsirkan dengan benar setelah diketahui konteks kejadian wacana tersebut. Misalnya, ketika muncul judul di suatu harian : Tombak tamu tumpul; mungkin kita tidak akan salah jika menafsirkan tombak dengan makna sesungguhnya, yaitu senjata tajam yang bertangkai panjang. Namun *tombak* disini adalah istilah di dunia sepak bola, yaitu penyerang depan. Kalau penyerang suatu kesebelasan kurang menyakinkan, dia akan dikatakan tumpul, lesu, dan lain sebagainya. Dalam konteks yang demikian, maka tafsiran dalam judul Tombak tamu tumpul adalah penilaian terhadap ‘penyerang depan yang kurang meyakinkan yang dimiliki oleh kesebelasan lawan yang diundang sebagai tamu.

E. Surat Kabar

Menurut Alwi (2007: 1109) surat kabar adalah lembaran-lembaran kertas yang bertuliskan berita. Berita sendiri dapat diartikan sebagai laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi atau media *online* internet atau dapat pula dikatakan sebagai segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum. Sedangkan menurut Moeliono (1993: 108) berita adalah laporan mengenai peristiwa yang hangat. Isi berita dapat berupa kejadian-kejadian perang, politik, pemerintahan, ekonomi, kecelakaan, bencana, pendidikan, serta kebudayaan. Disamping itu pula, ada berita yang memuat informasi kesehatan, ilmu pengetahuan, liburan dan olahraga.

Lingkup berita dapat menyangkut berita internasional, nasional, maupun berita daerah.

F. Kalimat

1. Pengertian Kalimat

Menurut Chaer (2007:240), kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Sehubungan dengan itu, Ramlan (2005:23), berpendapat bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran lengkap.

Sebuah kalimat terdiri atas unsur subjek dan predikat. Kedua unsur kalimat itu merupakan unsur yang kehadirannya selalu wajib (Suparman dalam Putrayasa, 2010: 21). Di samping kedua unsur itu, dalam suatu kalimat kadang-kadang ada kata atau kelompok kata yang dapat dihilangkan tanpa memengaruhi status bagian yang tersisa sebagai kalimat, tetapi ada pula yang tidak. Unsur wajib terdiri atas konstituen kalimat yang tidak dapat dihilangkan, sedangkan unsur tidak wajib terdiri atas konstituen kalimat yang dapat dihilangkan. Perlu dicatat, bahwa perbedaan unsur kalimat atas unsur wajib dan tidak wajib tidak berkaitan langsung dengan bentuk dan fungsi konstituen kalimat.

Di samping itu, sebuah kalimat juga memiliki kalimat dasar, yaitu kalimat yang mengandung hal-hal sebagai berikut : (1) terdiri atas satu klausa, (2) unsur-

unsurnya lengkap, (3) susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, (4) tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran. Contoh,

7. Kekasihnya peragawati.
8. Adiknya berteriak.
9. Susan sakit.
10. Ayamnya lima ekor.

Keempat kalimat contoh terdiri dari subjek dan predikat saja. Sebuah kalimat selain subjek dan predikat masih ada unsur lain yaitu, objek, pelengkap, dan keterangan. Berikut ciri-ciri dari subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Pada umumnya subjek berupa nomina, frase nomina, atau sesuatu yang dianggap nomina. Yang dimaksud dengan subjek adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri, dan yang tentangnya diberitakan sesuatu (Putrayasa, 2010: 64). Karena subjek berisi sesuatu yang berdiri sendiri, maka sudah semestinya terbentuk dari kata benda. Untuk menentukan subjek, kita dapat bertanya dengan memakai kata-kata *apa* atau *siapa*. Berdasarkan uraian tersebut, ciri-ciri subjek adalah tentangnya diberitakan sesuatu, dibentuk dengan kata benda atau sesuatu yang dibendakan, dapat menjadi jawaban atas pertanyaan apa atau siapa dengan kata apa atau siapa di hadapan predikat.

Predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek itu. Memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri tentulah menyatakan *apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu*. Oleh karena itu, biasanya predikat terjadi dari kata kerja atau kata keadaan. Predikat dapat dibuktikan dengan kata tanya *mengapa* artinya dalam keadaan apa, *bagaimana* atau *mengerjakan apa* (Putrayasa, 2010:65). Suparman (dalam Putrayasa, 2010:65) memberikan penjelasan predikat dengan menyebutkan ciri-ciri atau penanda formal predikat tersebut, yaitu, (1) penunjuk aspek: *sudah, sedang, akan*, yang selalu di depan

predikat, (2) kata kerja bantu: *boleh, harus, dapat*, (3) kata penunjuk modal: *mungkin seharusnya, jangan-jangan*, (4) beberapa keterangan lain: *tidak, bukan, justru, memang*, yang biasanya terletak diantara S dan P, dan (5) kata kerja kopula: *ialah, adalah, merupakan, menjadi*. Kopula mengandung pengertian merangkaikan.

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif (Putrayasa, 2010:65). Objek selalu diletakkan setelah predikat. Dengan demikian objek dapat dikenali dengan memperhatikan (1) jenis predikat yang melengkapinya (2) ciri khas objek itu sendiri, yaitu dapat menjadi subjek pada kalimat pasif. Contoh : (11) *Pembantu membersihkan ruangan saya*. Kalimat aktif itu bisa dipasifkan menjadi *ruangan saya dibersihkan oleh pembantu*.

Orang sering mencampuradukan pengertian objek dengan pelengkap. Hal ini dapat dimengerti karena antara kedua konsep itu memang terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama yakni di belakang verba (Alwi, dkk., 2010:336)). Bila ada kesamaan dalam objek dan pelengkap pasti ada perbedaannya pula. Perbedaan itu adalah bila objek dapat menjadi subjek pada kalimat pasif, tetapi pelengkap tidak bisa menjadi subjek dalam kalimat pasif.

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di awal, akhir bahkan di tengah kalimat (Alwi dan Suparman dalam Putrayasa, 2010: 69). Pada umumnya kehadiran keterangan pada kalimat bersifat manasuka. Biasanya konstituen berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial. Keterangan biasanya menunjukkan tentang keterangan waktu, tempat, alat, cara, dst.

G. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sedemikian rupa, sehingga perluasan itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru di samping pola yang sudah ada (Keraf, 1980:166). Atau kalimat majemuk adalah penggabungan dua kalimat tunggal atau lebih, sehingga kalimat yang baru ini mengandung dua pola kalimat atau lebih (Putrayasa, 2009:48). Verhaar dalam Putrayasa (2010:55) memberikan pengertian kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Berdasarkan dengan itu para ahli bahasa membuat klasifikasi kalimat majemuk yang berbeda. Putrayasa (2010:55) membagi kalimat majemuk menjadi tiga jenis, yakni kalimat majemuk setara, kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk bertingkat. Parera (1980: 34) hanya membagi menjadi dua, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Berdasarkan uraian tentang klasifikasi kalimat majemuk yang dikemukakan oleh ahli di atas, penulis menentukan klasifikasi kalimat majemuk sebagai berikut : kalimat majemuk setara normal, kalimat majemuk setara rapatan dan kalimat majemuk bertingkat.

1. Kalimat Majemuk Setara Normal

Yang disebut kalimat majemuk setara adalah gabungan dari beberapa kalimat tunggal yang unsur-unsurnya tidak ada yang dihilangkan (Putrayasa 2010:55). Dapat juga dikatakan bahwa antar unsur-unsur kalimat tunggal yang digabungkan kedudukannya setara. Badudu (dalam Samsuri, 1983:14) memberikan pengertian kalimat majemuk setara ialah kalimat majemuk yang terbentuk dari dua buah kalimat yang hubungannya sejajar. Jadi, kalimat majemuk setara adalah kalimat yang memiliki kedudukan sejajar. Kalimat majemuk juga tak memiliki induk kalimat

ataupun anak kalimat. Contoh : (12) Saya menangkap ayam, kakak memotongnya. Kalimat tersebut terdiri atas dua bagian yaitu saya menangkap ayam yang berpola S-P-O dan kakak memotongnya yang berpola S-P. Maka pola kalimat majemuk setara tersebut berpola S-P-O+S-P. Kedua pola kalimat itu tidak ada yang lebih tinggi kedudukannya, sehingga dikatakan sederajat.

2. Kalimat Majemuk Setara yang Dirapatkan

Kalimat majemuk rapatan adalah kalimat majemuk yang terjadi dari penggabungan beberapa kalimat tunggal yang unsur-unsurnya sama dirapatkan atau dituliskan sekali saja (Putrayasa, 2010: 57). Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang terjadi dari beberapa kalimat yang setara (Alisjahbana, 1982 : 104) contoh : Bibi menuang kopi, paman membaca buku dan Adi bermain gitar. Kalimat tersebut terdiri dari tiga bagian yang masing-masing bagian dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Dengan hanya menjajarkan ketiga kalimat itu terbentuklah kalimat majemuk setara. Lebih lanjut dinyatakan pula oleh Alisjahbana (1982 :105) bahwa kalimat majemuk setara yang memiliki persamaan subjek atau predikat atau keterangan di sebut kalimat majemuk rapatan. Bagian yang sama hanya ditulis sekali, sehingga kalimat majemuk rapatan dapat dibedakan menjadi :

a. Kalimat Majemuk Rapatan Sama Subjek

Contoh :

(13) a. *Anak itu* pandai.

b. *Anak itu* cakap.

c. *Anak itu* tangkas.

➤ Anak itu pandai, cakap, dan tangkas.

b. Kalimat Majemuk Rapatan sama Predikat

Contoh :

(14) a. Ayah *menerima* wesel dari paman.

b. Saya *menerima* hadiah ulang tahun.

➤ Ayah menerima wesel dari paman sedangkan saya hadiah ulang tahun.

c. Kalimat Majemuk Rapatan Sama Objek

Contoh :

(15) a. Paman menangkap *ikan*.

b. Aku mengumpulkan *ikan*.

c. Ibu menggoreng *ikan*.

➤ Paman menangkap ikan, aku mengumpulkan dan ibu yang menggoreng.

d. Kalimat Majemuk Rapatan Sama Keterangan

Contoh :

(16) a. Kalau tak hujan ibu hendak ke pasar.

b. Kalau tak hujan ayah hendak ke kantor.

➤ Kalau tak hujan ibu hendak ke pasar, ayah hendak ke kantor.

3. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang hubungan pola-polanya tidak sederajat, salah satu bagian yang lebih tinggi kedudukannya disebut induk kalimat sedangkan bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut anak kalimat. Chaer (dalam Putrayasa, 2009: 60) menyebutkan kalimat majemuk bertingkat sebagai

kalimat luas bertingkat. Kalimat luas bertingkat adalah kalimat yang dibentuk dari dua buah klausa yang digabungkan menjadi satu. Biasanya dengan bantuan kata penghubung *sebab, kalau, meskipun*, dan sebagainya. Kedudukan klausa-klausa dalam kalimat luas bertingkat ini tidak sama derajatnya, yang satu mempunyai kedudukan lebih tinggi dari yang lainnya atau yang satu mengikat atau terikat pada yang lainnya.

Contoh : (16) Kedatangannya disambut oleh rakyat ketika matahari condong
kebarat. S P Pel K

Kalimat tersebut salah satu klausanya menduduki klausa induk. Klausa induk *kedatangannya disambut oleh rakyat* dan klausa anak *matahari condong kebarat*. Klausa kedua merupakan anak kalimat dan menduduki fungsi keterangan pada kalimat diatas sedangkan klausa pertama merupakan induk kalimat.

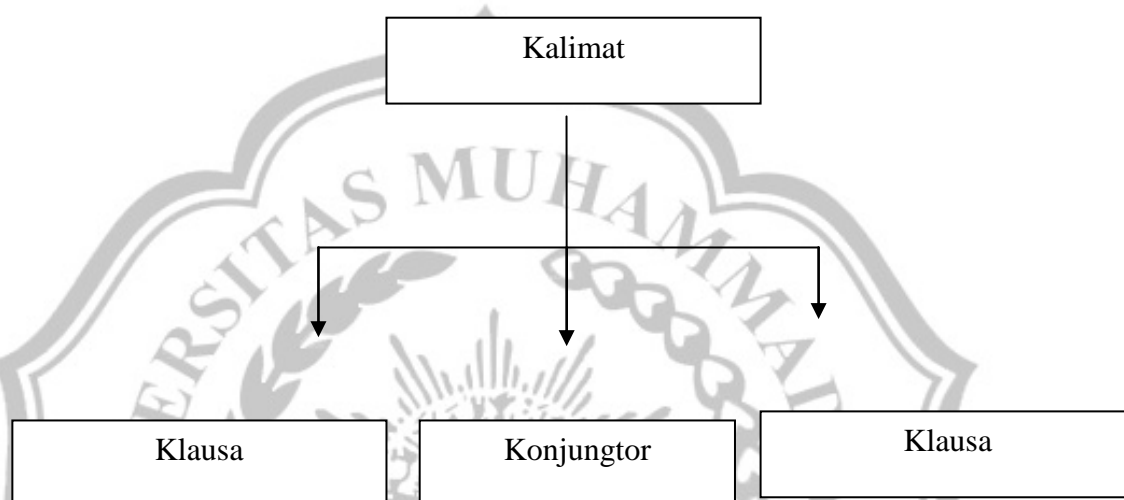
H. Hubungan Koordinasi dan Subordinasi

Sebuah kalimat dapat mengandung satu klausa atau lebih. Kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih dihubungkan oleh adanya konjungtor (kata hubung) pada awal atau salah satu klausanya. Hubungan antarklausa selain ditandai dengan adanya konjungtor, juga ditandai dengan adanya pelepasan bagian dari klausanya, khususnya subjek (Moeliono, 1998: 385). Baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat mempunyai dua klausa atau lebih yang saling berhubungan. Ada dua cara untuk menghubungkan klausa dalam sebuah kalimat majemuk, yaitu dengan koordinasi dan subordinasi.

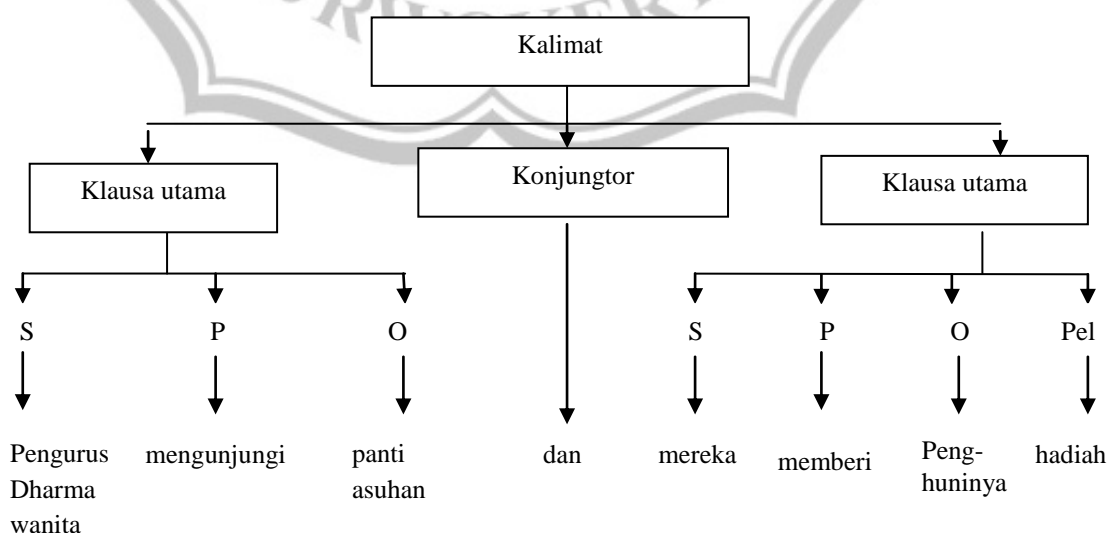
1. Hubungan Koordinasi

Koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Hasilnya

adalah satuan yang sama kedudukannya. Hubungan antara klausa-klausanya tidak menyangkut satuan yang membentuk hierarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa yang lain. Secara skematik hubungan ini dapat dilihat dalam bagan berikut, yang memperlihatkan bahwa konjungtor tidak termasuk dalam klausa manapun tetapi merupakan konstituen tersendiri.



Klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara koordinasi mempunyai kedudukan setara atau sama. Oleh karena itu, klausa-klausa tersebut semuanya merupakan klausa utama. Contoh: (17) *Pengurus dharma wanita mengunjungi panti asuhan dan mereka memberi penghuninya hadiah.*



Pada bagan dapat dilihat bahwa hubungan kedua klausa utamanya bersifat setara. Klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa lainnya. Kedua klausa itu mempunyai kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh konjungtor *dan*. Selain *dan*, ada beberapa konjungtor lain untuk menyusun hubungan koordinasi, yaitu: *atau, tetapi, serta, lalu, kemudian, lagipula, hanya, padahal, sedangkan, baik... maupun ..., tidak ... tetapi .., dan bukan(nya)... melainkan....* Konjungtor itu bersifat koordinatif. Oleh karena itu, berfungsi sebagai koordinator.

2. Hubungan Subordinasi

Subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga salah satu klausa menjadi bagian dari klausa yang lain. Jadi klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun secara subordinasi itu tidak mempunyai kedudukan yang setara. Dengan kata lain dalam kalimat majemuk yang disusun melalui cara subordinatif terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. Hubungan antara klausa-klausa bersifat hierarkis. Oleh karena itu, kalimat majemuk yang disusun secara subordinatif itu disebut kalimat majemuk bertingkat. Perhatikan contoh penggabungan klausa dengan cara subordinatif berikut ini.

- a. Orang tua itu mengatakan(sesuatu).
 - b. Anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati.
- (17) Orang tua itu mengatakan bahwa anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati.

Klausa (a) dan (b) digabungkan dengan cara subordinatif sehingga terbentuk kalimat majemuk bertingkat. Pada kalimat (14), klausa (b) berkedudukan sebagai konstituen klausa pertama (a). Klausa kedua yang berkedudukan sebagai konstituen klausa pertama disebut klausa subordinatif sedangkan klausa pertama, tempat dilekatkannya klausa kedua disebut klausa utama. Pada kalimat (14) dapat dilihat

bahwa klausa *orang tua itu mengatakan* digabungkan dengan klausa subordinatif *anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati* dengan menggunakan konjungtor *bahwa*. Pada struktur kalimat (17) klausa subordinatif menduduki posisi objek dan ini berarti bahwa klausa subordinatif itu merupakan klausa nominal karena menduduki posisi yang biasa disusuki oleh nomina. Selain konjungtor *bahwa* klausa nominal yang disubordinasikan dapat ditandai dengan konjungtor berupa kata tanya seperti *apakah* (atau tidak). Contoh :

(18a) Saya dengar bahwa dia akan berangkat besok.

(18b) Saya tidak yakin *apakah* dia akan datang (atau tidak).

Klausa subordinatif dapat pula berupa klausa adverbial dalam arti klausa itu berfungsi sebagai keterangan. Konjungtor yang digunakan untuk menggabungkan klausa adverbial dengan klausa utama dikelompokkan berdasarkan jenis klausa adverbial berikut : (1) Konjungtor waktu : *setelah, sesudah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai*. (2) Konjungtor syarat : *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala*. (3) Konjungtor pengandaian : *andaikan, seandainya, andaikata, sekiranya*. (4) Konjungtor tujuan : *agar, supaya, biar*. (5) Konjungtor konsesif : *biarpun, meski(pun), sungguhpun, sekalipun, walau(pun), kendati(pun)*. (6) Konjungtor perbandingan atau kemiripan : *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, bagaikan, laksana, daripada, alih-alih, ibarat*. (7) Konjungtor sebab atau alasan : *sebab, karena, oleh karena*. (8) Konjungtor hasil atau akibat : *sehingga, sampai(sampai)*. (9) Konjungtor cara : *dengan, tanpa*. (10) Konjungtor alat : *dengan, tanpa*.

Kalimat majemuk bertingkat dapat pula disusun dengan memperluas salah satu fungsi sintaksisnya (fungsi S, P, O dan keterangan) dengan klausa. Perluasan itu

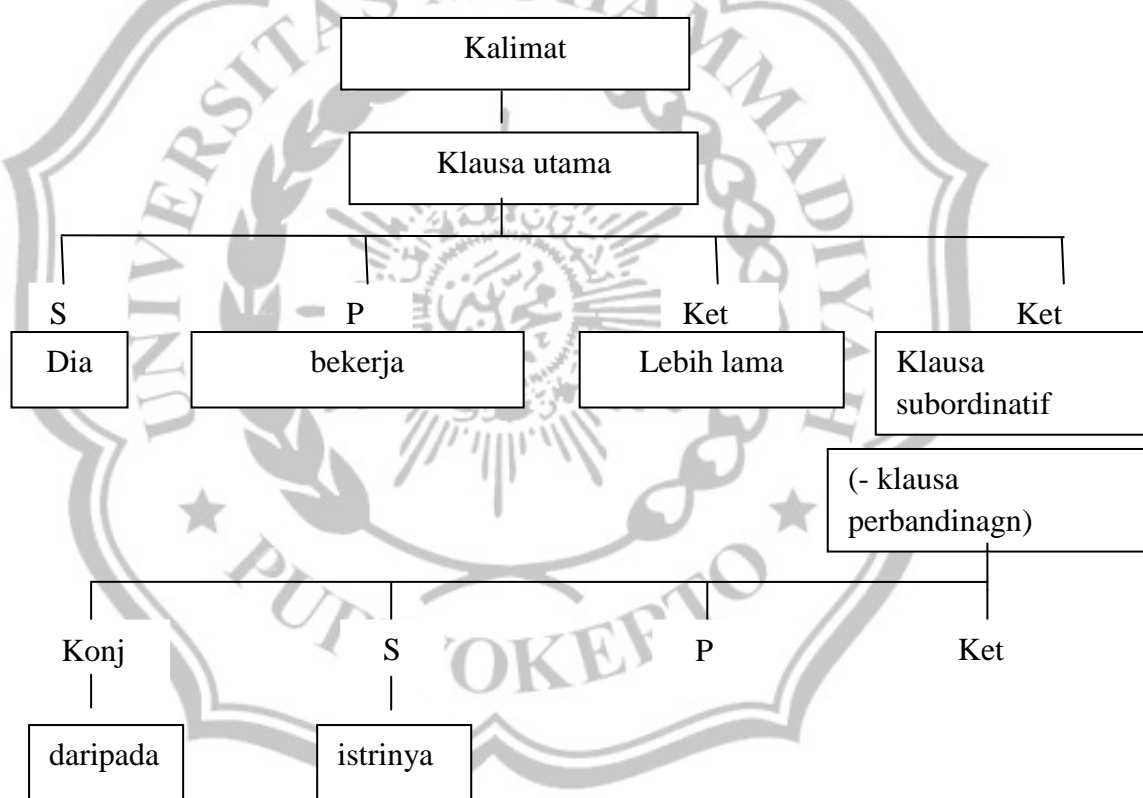
dengan menggunakan *yang*. Untuk lebih jelasnya, penulis sajikan masing-masing contoh (Alwi, dkk., 1998 :391)

- (19) Paman saya *yang* di Bogor meninggal kemarin.
- (20) Paman saya guru, *yang* mengajar di beberapa sekolah.
- (21) Saya membaca buku *yang* mengisahkan perjuangan pangeran Diponegoro.
- (22) Pemerintah membangun jalan raya disaerah transmigrasi *yang* menampung transmigran dari Jawa dan Bali.

Pada kalimat (19) fungsi S (*paman saya*) diperluas dengan kata *yang tinggal di Bogor*. Pada kalimat (20) fungsi P (guru) , *yang* merupakan predikat dalam kalimat nominal, diperluas dengan klausa *yang mengajar di beberapa sekolah*. Pada kalimat (18) fungsi O (*buku*) diperluas dengan klausa *yang mengisahkan perjuangan Pangeran Diponegoro*. Pada kalimat (21) fungsi keterangan (*di daerah transmigrasi*) diperluas dengan klausa *yang menampung transmigran dari Jawa dan Bali*. Klausa perluasan dengan *yang*, yang disemarkan dalam klausa utama disebut sebagai keterangan bagi fungsi sintaksis tertentu. Kalimat (19) yang merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan klausa relatif keterangan subjek dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Kalimat majemuk bertingkat dapat pula terbentuk bila dua proposisi dibandingkan, satu dinyatakan pada klausa utama dan satunya lagi pada klausa subordinatif. Klausa subordinatif ini disebut klausa perbandingan. Klausa perbandingan biasanya dibentuk dengan menggunakan bentuk *lebih* atau *kurang* bersama-sama dengan konjungtor *dari(pada)*, dan *sama... dengan*. Contoh : (20) Dia berkerja lebih lama daripada istrinya (bekerja). Kalimat majemuk bertingkat tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk diagram berikut.



Predikat *bekerja* dan keterangan *lama* pada klausa subordinatif wajib dilesapkan.

I. Ciri-ciri Hubungan Koordinasi dan Subordinasi

Ciri-ciri hubungan koordinasi dan subordinasi akan terlihat dari segi sintaksis dan segi semantis. Karena, perlu diketahui ciri-ciri semantis dan ciri-ciri sintaksis,

baik dari hubungan koordinasi maupun pada hubungan subordinasi. Dengan begitu akan dapat diketahui perbedaannya. Perbedaan yang didapatkan akan memudahkan dalam sebuah pemahaman tentang hubungan koordinasi dan subordinasi. Adapun ciri-ciri tersebut akan terlihat pada pembahasan berikut:

1. Ciri-ciri Sintaksis Hubungan Koordinasi

Ciri-ciri sintaksis hubungan koordinasi ada empat yaitu: (a) Hubungan koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih. Salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungtor koordinatif dapat berupa kalimat majemuk, misalnya: (21) *Saya mengetahui kedatangannya, tetapi tidak mengetahui maksud dan tujuannya.*

(b) Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh koordinator *dan*, *atau*, dan *tetapi* tidak diubah. Apabila posisinya diubah, perubahan itu mengakibatkan munculnya kalimat majemuk setara yang tak berterima. Perhatikan contoh berikut ini: (22) *Anak itu hanya tiga tahun mengenal neneknya, tetapi hampir-hampir menjadikannya tokoh legendaris.* Tidak bisa menjadi “Tetapi hampir-hampir menjadikannya tokoh legendaris, anak itu hanya tiga tahun mengenal neneknya.

(c) Urutan klausa yang tetap dalam hubungan koordinasi berhubungan erat dengan pronominalisasi. Acuan kataforis (pronomina yang mendahului nomina yang diacunya) tidak diperoleh dalam hubungan koordinatif. Misalnya : (23) *Dia suka lagu keroncong, tetapi Hasan tidak mau membeli kaset itu.* Pada kalimat itu, pronomina *dia* tidak mengacu pada *Hasan*. Walaupun kalimat tersebut berterima, namun hubungan antara pronomina *dia* dan nomina nama diri *Hasan* bukanlah hubungan kataforis.

(d) Sebuah koordinator dapat didahului oleh koordinator lain untuk memperjelas dan mempertegas hubungan antara kedua klausa yang digabungkan.

Untuk lebih jelas perhatikan contoh berikut: (24) *Sidang mempertimbangkan usul salah seorang peserta dan kemudian menerimanya dengan surat bualat.* (25) *Terdakwa itu tidak menunjukkan penyesalannya dan malah mengancam hakim yang memimpin sidang.* Penggunaan koordinatif *kemudian* sesudah konjungtor *dan* untuk lebih memperjelas gabungan klausa yang menyatakan hubungan waktu, penggunaan koordinator *malah* sesudah *dan* untuk lebih menekankan hubungan klausa yang menunjukkan penguatan dan penegasan.

2. Ciri-ciri Sintaksis Hubungan Subordinasi

Pada hubungan subordinasi terdapat tiga ciri. Adapaun ketiga ciri tersebut : (a) Subordinasi menghubungkan dua klausa yang salah satunya merupakan bagian dari klausa yang lain. Salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungtor subordinatif dapat pula berupa kalimat majemuk (Alwi, dkk., 2003:395). Contoh : (26) *Ketua partai itu tetap menyatakan kebanggannya karena ternyata partainya masih dapat meraih hampir 14 juta suara pemilih setelah suara itu dihitung ulang.*

(b) Pada umumnya posisi klausa yang diawali subordinator dapat berubah dan perubahan posisi klausa masih menghasilkan kalimat yang berterima. Hanya saja dalam bahasa tulis perlu pemakain tanda baca koma dan dalam bahasa lisan terdapat jeda panjang. Keduanya terletak di antara klausa yang berawal dengan subordinator dan klausa utama. Contoh: (27) *Kita jangan bertindak sebelum atasan kita mengambil keputusan.* Kalimat tersebut masih dapat diubah dengan meletakkan klausa yang diawali oleh subordinator pada awal kalimat. Perubahan posisi urutan klausa itu akan menghasilkan kalimat yang masih berterima seperti berikut ini : (28) *Sebelum atasan kita mengambil keputusan, kita jangan bertindak.*

(c) Hubungan subordinatif memungkinkan adanya acuan kataforis. Contoh :

(29) Walaupun *dia* suka keroncong, *Hasan* tidak mau membeli kaset itu. Pada kalimat tersebut pronomina *dia* dapat mengacu pada pronomina nama, yaitu *Hasan*.

3. Ciri-ciri Semantis Hubungan Koordinasi.

Klausa-klausa yang dihubungkan oleh koordinator tidak menyatakan tingkat pesan. Jadi kedua klausa mempunyai peranan yang sangat penting. Misalnya : (30) *Orang itu putus asa dan bunuh diri*. Kedua klausa pada kalimat diatas menyatakan hubungan sebab akibat. Ciri semantis dalam hubungan koordinasi ditentukan oleh makna dari macam koordinator dan makna leksikal atau makna gramatikal dari koordinator dan klausa yang dibentuk. Koordinator *dan*, misalnya, menyatakan gabungan antara satu klausa dengan klausa lainnya. Makna leksikal dari frasa *putus asa* dan *bunuh diri* pada kalimat tersebut menyatakan hubungan sebab akibat.

4. Ciri-ciri Semantis Hubungan Subordinasi

Ciri semantis pada hubungan subordinasi ada dua. Pertama, dalam hubungan subordinasi, klausa yang mengikuti subordinator memuat informasi atau pernyataan yang dianggap sekunder oleh pemakai bahasa, sedangkan klausa yang lain memuat pesan utama kalimat tersebut. Contoh : (31) *Orang itu bunuh diri karena ia putus asa*. Pada kalimat tersebut, pesan atau informasi klausa utama lebih diutamakan. Dengan kata lain, informasi bahwa matinya orang itu(dengan bunuh diri) lebih diutamakan, sedangkan keputusasaannya dianggap sebagai keterangan tambahan. Ciri semantis hubungan subordinasi yang kedua adalah anak kalimat yang dihubungkan oleh subordinator, umumnya dapat digantikan dengan kata atau frasa tertentu sesuai

dengan makna anak kalimat itu. Jika anak kalimat menyatakan waktu, kata atau frasa yang mengacu pada waktu dapat dipakai sebagai pengganti. Hal tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut ini: (32a) Kami harus pergi *sebelum dia datang*. (32b) Kami harus pergi *pukul lima*. Pada kalimat (32a) anak kalimatnya telah diganti dengan kata atau frasa sehingga menjadi kalimat (32b).

J. Hubungan Semantis Antar Klausa dalam Kalimat Majemuk Setara

Klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk setara dihubungkan oleh koordinator seperti *dan, serta, lalu, kemudian, tetapi, padahal, sedangkan, baik... maupun, tidak... tetapi..., dan bukan... melainkan...* Pada bagian ini akan dibicarakan hubungan semantis antarklausa yang mempergunakan koordinator seperti itu. Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara ditentukan oleh dua hal, yaitu arti koordinator dan arti klausa-klausa yang dihubungkan (Alwi, 2003 : 398). Untuk memperjelas pendapat Moeliono, dapat kita lihat contoh-contoh berikut : (33) *Engkau harus menjadi orang kaya dan tetap rendah hati*. (34) *Engkau harus menjadi orang kaya tetapi tetap rendah hati*. Kalimat 33 dan kalimat 34 terdiri atas klausa-klausa yang sama. Perbedaan antara kalimat 33 dan kalimat 34 terletak pada koordinator yang digunakan. Kalimat 33 menggunakan koordinator *dan*, dan kalimat 34 menggunakan koordinator *tetapi*. Perbedaan koordinator yang digunakan untuk menggabungkan klausa-klausa ke dalam masing-masing kalimat itu berpengaruh terhadap hubungan semantis keduanya. Kalimat 33 menyiratkan hubungan semantis yang menggabungkan suatu pernyataan dengan pernyataan lain. Akan tetapi, kalimat 34 menyatakan hubungan semantis yang kontras, yaitu karakteristik orang yang kaya yang dikontraskan dengan orang yang rendah hati.

Arti hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara dapat ditentukan oleh arti klausa-klausa yang dihubungkan. Perhatikan contoh berikut : (35) *Pemilihan umum baru saja berlalu dengan tertib dan sebagian rakyat Indonesia telah menggunakan hak pilihnya.* (36) *Pemilu baru saja berlalu dengan tertib dan sebuah kalimat luas terdiri atas dua klausa atau lebih.* Kalimat 35 terdiri atas klausa *pemilihan umum baru saja berlalu dengan tertib dan sebagian rakyat Indonesia telah menggunakan hak pilihnya.* Keterkaitan makna memungkinkan kedua klausa tersebut digabungkan untuk membentuk kalimat majemuk setara yang secara gramatikal benar dan berterima. Kalimat 36 terdiri atas klausa *pemilu baru saja berlalu dengan tertib dan sebuah kalimat luas terdiri atas dua klausa atau lebih.* Arti masing-masing klausa tersebut tidak memungkinkan keduanya digabungkan menjadi kalimat majemuk setara sehingga kalimat 36 secara gramatikal benar tetapi tidak berterima secara semantis.

Jika dilihat dari segi arti koordinatornya, hubungan semantis antar klausa dalam kalimat majemuk setara ada tiga macam, yaitu : hubungan penjumlahan, hubungan perlawanan, hubungan pemilihan. Tiap hubungan itu berkaitan erat dengan koordinatornya.

1. Hubungan Penjumlahan

Yang dimaksud dengan hubungan penjumlahan ialah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses. Hubungan itu ditandai dengan koordinator *dan*, *serta*, atau *baik... maupun*. Kadang-kadang koordinator bersifat manasuka, yakni boleh dipakai dan boleh tidak. Jika kita

perhatikan konteksnya, hubungan penjumlahan dapat menyatakan sebab-akibat, urutan waktu, pertentangan, perluasan. (a) Penjumlahan yang menyatakan sebab-akibat. Pada hubungan sebab-akibat ini klausa kedua merupakan akibat dari klausa pertama. Contoh : (37) *Sudah sebulan kami mengarungi laut **dan** kami amat merindukan daratan yang sejuk **serta** keindahan yang normal.* (38) *Pada hari yang naas itu, gempa menggoncang bumi **dan** rumah-rumah menjadi berantakan.*

(b) Penjumlahan yang menyatakan urutan waktu. Pada penjumlahan yang menyatakan hubungan waktu, klausa kedua merupakan urutan dari peristiwa yang terjadi pada klausa pertama. Koordinator yang dipakai antara lain, adalah *dan*, *kemudian*, dan *lalu*. Contoh : (39) *Mereka datang menitipkan anaknya, **lalu** pergi begitu saja.* (40) *Aku melompat dari anak tangga, **kemudian** berlari kehalaman sambil berteriak.* (41) *Ibu mengambil handuk **dan** mengompres Dini.*

(c) Penjumlahan yang menyatakan pertentangan. Pada penjumlahan yang menyatakan pertentangan, klausa yang kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Koordinator yang dipakai adalah *sedangkan* dan *padahal*. Contoh : (42) *Para tamu sudah mulai datang **sedangkan** kami belum siap.* (43) *Rambutnya sudah banyak putih **padahal** ia masih muda.*

(d) Penjumlahan yang menyatakan perluasan. Pada hubungan perluasan ini, klausa kedua memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi pernyataan pada klausa pertama. Koordinator yang dapat dipakai adalah *dan*, *serta* dan *baik...maupun*. Contoh : (44) *Dia rajin membaca baik waktu dia masih mahasiswa **maupun** setelah dia bekerja.* (45) *Ujian seperti itu disebut ujian bakat **dan** terutama mengukur kemampuan intelektual seseorang.*

2. Hubungan perlawanan

Yang dimaksud dengan hubungan perlawanan ini ialah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama, dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan itu dinyatakan dengan koordinator *tetapi*, *melainkan* dan *namun*. Hubungan itu menyatakan penguatan, implikasi, perluasan. (a) Perlawanan yang menyatakan penguatan. Pada hubungan perlawanan penguatan ini, klausa kedua menyatakan informasi yang menguatkan dan menandakan informasi yang dinyatakan dalam klausa pertama. Dalam klausa pertama biasanya terdapat kata *tidak* / *bukan saja* ataupun *tidak* / *bukan hanya*, *tidak* / *bukan* sekedar dan pada klausa kedua terdapat *tetapi* / *melainkan* *juga*. Contoh : (46) *Dunia anak kampung tidak saja bebas, melainkan juga lebih terbuka.* (47) *Masalah kemiskinan tidak hanya masalah nasional, tetapi juga masalah kemanusiaan.*

(b) Perlawanan yang menyatakan implikasi. Pada hubungan implikasi ini, klausa kedua menyatakan sesuatu yang merupakan perlawanan terhadap implikasi klausa pertama. Koordinator yang umumnya dipakai adalah *tetapi*. Perhatikan contoh berikut : (48) *Adikku belum bersekolah, tetapi sudah bisa membaca.* Implikasi klausa pertama dari kalimat tersebut adalah anak yang belum bersekolah belum dapat membaca, tetapi klausa kedua malah menyatakan sebaliknya. Selain dengan *tetapi*, perlawanan yang menyatakan implikasi dapat juga dinyatakan dengan menggunakan konjungtor *jangan*. Perbedaannya adalah *jangan* tidak digunakan diantara dua klausa, tetapi diawal klausa pertama. Contoh : (49) **Jangan** berjalan, dudukpun belum bisa.

(c) Perlawanan yang menyatakan perluasan. Berlainan dengan hubungan yang menyatakan hubungan perluasan pada kalimat majemuk setara yang memakai *dan*, hubungan perluasan memakai *tetapi* menyatakan bahwa informasi yang terkandung dalam klausa kedua hanya merupakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan oleh klausa pertama. Contoh: (50) *Adat dipertahankan agar tidak berubah, tetapi unsur-unsur dari luar yang dianggap baik perlu dimasukkan.*

3. Hubungan pemilihan

Yang dimaksudkan dengan hubungan pemilihan ialah hubungan yang menyatakan pilihan diantara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan. Koordinator yang dipakai untuk menyatakan hubungan pemilihan itu adalah *atau*. Contoh: (51) *Dia sedang melamun atau sedang memikirkan pacarnya?* (52) *Saya tidak tahu apakah dia akan menjual mobilnya atau meminjam uang dari bank.*

K. Hubungan Semantis antar klausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat ditentukan oleh macam koordinator dan makna leksikal dari kata atau frasa dalam klausa masing-masing (Alwi, dkk., 2003: 404). Pemakaian koordinator yang berbeda pada kalimat yang klausa-klausanya sama menimbulkan makna yang berbeda, dan kalimat itu akan berterima apabila makna leksikal masing-masing kata pada masing-masing klausa adalah koheren. Apabila klausa kedua diganti dengan klausa yang kata-katanya tidak koheren maka secara semantis tidak berterima atau ditolak. Hubungan semantis antara klausa subordinatif dan klausa utama banyak ditentukan oleh jenis dan fungsi klausa

subordinatif. Berikut adalah beberapa macam hubungan semantis yang ada antara klausa subordinatif dan klausa utama : waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, perbandingan, sebab atau alasan, hasil atau akibat, cara, alat, komplementasi, atributif, perbandingan. Untuk lebih memahami akan penulis sajikan macam-macam hubungan tersebut beserta contoh dari (Alwi, dkk., 2003:405-414).

1. Hubungan Waktu

Klausa subordinatif yang menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan waktu itu dapat dibedakan lagi menjadi (a) waktu batas permulaan yaitu Untuk menyatakan hubungan waktu batas permulaan, dipakai subordinator *sejak* dan *sedari*. Contoh : (53) *Sedari* saya masih di SD, saya suka pelajaran bahasa. (b) Waktu Bersamaan, hubungan waktu bersamaan menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif terjadi pada waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan. Subordinator yang digunakan antara lain : (*se*) waktu, *ketika*, *seraya*, *serta*, *sambil*, *sementara*, *selagi*, *tatkala*, dan *selama*. Contoh : (54) *Begitu* dia datang, dia memelukku *serta* mencium pipiku. (c) Waktu Berurutan, hubungan waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif. Subordinator yang biasa dipakai adalah *sebelum*, *setelah*, *sesudah*, *seusai*, *begitu*, *sehabis*. Contoh : (55) *Sehabis* mengerjakan pekerjaan rumahnya, adik langsung pergi ke kamar tidur. (d) Waktu Batas Akhir, hubungan waktu batas akhir dipakai untuk menyatakan ujung suatu proses, dan subordinator yang dipakai adalah *sampai* dan *hingga*. Contoh: (56) *Yanto* mengurus adik-adiknya *hingga* bapaknya pulang dari kantor.

2. Hubungan Syarat

Hubungan syarat terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat. Kalimat ini klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah *jika(lau)*, *kalau*, dan *asal(kan)*. Disamping itu, subordinator *kalau*, *(apa)bila*, dan *bilamana* juga dipakai jika syarat itu bertalian dengan waktu. Contoh : (57) ***Jika*** anak anda mau mendengarkannya, saya tentu senang menceritakannya.

3. Hubungan Pengandaian

Hubungan pengandaian terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah *seandainya*, *andaikata*, *andaikan* dan *sekiranya*. Disamping itu, lazim pula dipakai subordinator *jangan-jangan* jika hubungan pengandaiannya menggambarkan kekhawatiran. Jika pengandaian itu berhubungan dengan ketakpastian, subordinator yang digunakan adalah *kalau-kalau*. Contoh : (58) ***Seandainya*** para anggota kelompok menerima norma itu, selesailah seluruh permasalahan. (59) Sudah dua hari ia tidak masuk, ***jangan-jangan*** ia sakit. (60) Ia menengok keluar, ***kalau-kalau*** anaknya sudah datang.

4. Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat. Kalimat ini klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu adalah *agar*, *supaya*, *untuk*, *biar*. Namun subordinator *biar* terbatas pemakaiannya

pada ragam bahasa Indonesia informal. Contoh: (61) *Kami pergi **biar** dia bisa bebas berbuat sesukanya.*

5. Hubungan Konesif

Hubungan konesif terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah *walaupun*, *meskipun*, *kendati*, *sungguh*, *sekalipun*, dan *biarpun*. Namun, ragam baku subordinator *walaupun / meskipun* tidak diikuti *tetapi*. Selain subordinator tersebut, bentuk seperti *siapa pun*, *kemanapun* dan *apapun* dapat dipakai pula sebagai penghubung konesif. Contoh : (62) ***Walaupun / meskipun*** hatinya sangat sedih, dia tidak pernah menangis dihadapanku. (63) ***Walaupun / meskipun*** hatinya sangat sedih, *tetapi* dia tidak pernah menangis dihadapanku. (64) Tuti selalu ikut ***ke mana pun*** ibunya pergi.

6. Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat. Kalimat ini klausa subordinatifnya menyatakan perbandingan, kemiripan atau preferensi antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa subordinatif itu. Subordinator yang sering dipakai adalah *seperti*, *bagaikan*, *laksana*, *ibarat*, *sebagaimana*, *daripada*, dan *alih-alih*. Contoh : (65) *Penjahat itu dengan cepat menyambar perhiasan korbannya, **laksana / bagaikan** seekor kucing menerkam mangsanya.*

7. Hubungan Penyebaban

Hubungan penyebaban terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat. Kalimat ini klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *sebab*, *karena*, *akibat*, dan *oleh karena*. Jika hubungan penyebaban itu menggambarkan ciri makna ‘hanya karena, maka ...’ subordinator yang digunakan ialah *mentang-mentang*. Contoh : (66) *Keadaan menjadi genting lagi karena musuh akan melancarkan aksinya lagi di Bandung.* (67) *Mentang-mentang kaya, barang-barang yang tidak diperlukan pun kamu beli.*

8. Hubungan Hasil

Hubungan hasil terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat. Kalimat ini klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat. Klausa hasil atau akibat itu dinyatakan dalam klausa utama. *Hubungan* ini biasanya dinyatakan dengan memakai subordinator *sehingga*, *sampai(sampai)*, dan *maka*. Contoh : (68) *Kami tidak setuju maka kamipun protes.*

9. Hubungan Cara

Hubungan cara terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat. Kalimat ini klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan. Klausa yang menyatakan cara pelaksanaan dinyatakan oleh klausa utama. Subordinatif yang sering dipakai adalah *dengan* dan *tanpa*. Contoh : (69) *Elly Pical mencoba bertahan dengan menghindar.*

10. Hubungan Alat

Hubungan alat terdapat pada kalimat majemuk bertingkat. Kalimat ini klausa subordinatifnya menyatakan alat. Klausa yang menyatakan alat dinyatakan oleh klausa utama. Subordinator yang dipakai sama dengan yang dipakai untuk hubungan cara, yakni : *dengan* dan *tanpa*. Contoh : (70) Dia menangkap ikan *dengan* mempergunakan kail.

11. Hubungan Komplementasi

Dalam hubungan komplementasi, klausa subordinatif melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau oleh nomina subjek, baik dinyatakan atau tidak. Subordinator yang sering dipakai adalah *bahwa*. Contoh : (71) Penulis perlu menekankan di sini *bahwa* isi bukunya belumlah sempurna. Pada kalimat tersebut klausa subordinatifnya melengkapi makna verba predikat klausa utama. Jika susunan cukup terangkai, penghubung *bahwa* dalam bahasa yang tidak formal sering dihilangkan. Contoh : (72) *Saya dengar (bahwa) Pak Amir akan pindah*. Dalam ragam tak resmi sering digunakan konjungtor *kalaupun* alih-alih *bahwa*. Contoh: (73a) Surat ini menunjukkan **kalaupun** dia marah. (73b) Surat ini menunjukkan **bahwa** dia marah. Jika makna yang terkandung dalam klausa subordinatif berhubungan dengan ketidakpastian, pertanyaan, atau jawaban yang tersirat, maka klausa subordinatifnya berbentuk klausa tanya yang ditandai oleh (a) kata tanya seperti *apa, siapa, mengapa, atau bagaimana*, yang bisa diikuti oleh partikel *-kah*, atau (b) gabungan kata seperti *dengan siapa, untuk apa, atau ke mana*. Bentuk-bentuk tersebut berfungsi sebagai penghubung klausa utama dan klausa subordinatif. Contoh : (74) *Dia belum tahu apakah dia akan berangkat ke konferensi itu. Dialah yang tahu untuk apa alat ini*

diimpor. Isi pertanyaan atau pernyataan, dapat dalam bentuk klausa subordinatif, juga dapat dalam kutipan langsung. Kutipan tersebut biasanya mendahului verba yang menyatakan cara pengujaran. Verbanya berbentuk dasar tanpa afiks. Misalnya: “Saya belum kawin,” *jawab* gadis itu. “Cepat keluar,” *hardik* orang itu.

12. Hubungan Atributif

Hubungan atributif terdapat pada kalimat majemuk bertingkat. Hubungan ini ditandai oleh subordinator *yang*. Ada dua macam hubungan atributif : (a) restriktif dan (b) takrestriktif. Klausa yang dihasilkan sering disebut klausa relatif.

a. Hubungan Atributif Restriktif

Dalam hubungan seperti ini, klausa relatif mewatasi makna dari nomina yang diterangkan. Dengan kata lain, bila ada suatu nomina yang mendapat keterangan tambahan yang berupa klausa relatif-restriktif, maka klausa itu merupakan bagian integral dari nomina yang diterangkan. Klausa relatif tidak dibatasi oleh tanda koma. Contoh : (75) *Pamannya yang tinggal di Bandung meninggal kemarin*. Klausa relatif *yang tinggal di Bandung*, tidak tertulis diantara dua tanda koma, mewatasi makna kata *pamannya*. Artinya, si pembicara mempunyai beberapa paman ; yang meninggal kemarin adalah yang tinggal di Bandung.

b. Hubungan Atributif Takrestriktif

Klausa subordinatif yang takrestriktif hanya memberi sekedar tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya. Penulisannya diapit dua tanda koma sebab tidak mewatasi nomina yang mendahuluinya. Contoh : (76) *Istrinya, yang tinggal di Bogor, meninggal kemarin*. Kalimat tersebut menyatakan bahwa istrinya

hanya satu, klausa *yang tinggal di Bogor* hanya sekedar memberi keterangan tambahan dimana istrinya tinggal.

13. Hubungan Perbandingan

Hubungan ini terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat. Kalimat ini klausa subordinatif dan klausa utamanya mempunyai unsur yang sama yang tarafnya sama (ekuatif) atau berbeda (komparatif). Klausa subordinatifnya selalu mengalami pelepasan. Unsur yang dilepas adalah unsur yang menyatakan sifat yang terukur.

a. Hubungan Ekuatif,

Hubungan ekuatif muncul bila hal atau unsur pada klausa subordinatif dan klausa utama yang diperbandingkan sama tarafnya. Bentuk yang digunakan untuk menyatakan hubungan ekuatif adalah *sama...* dengan bentuk *se-*. Contoh : (77a) *Rumah ini sama tua dengan saya (tua)*. (77b) *Rumah ini setua saya*. Pada kalimat tersebut, unsur atau hal pada klausa subordinatif dan klausa utama yang diperbandingkan adalah *saya* dan *rumah ini* yang sama tarafnya dalam hal usia.

b. Hubungan Komparatif

Hubungan komparatif muncul bila hal atau unsur pada klausa utama yang diperbandingkan berbeda tarafnya. Bentuk yang digunakan untuk menyatakan hubungan komparatif adalah *lebih/kurang... dari(pada)*. Contoh : (78) *Pembantu saya lebih senang menonton film India daripada film barat*. Pada kalimat tersebut unsur yang diperbandingkan adalah *menonton film india* dan *(menonton) film barat* yang berbeda dalam hal senangnya.

14. Hubungan Optatif

Hubungan optatif terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang berklausa utamanya menyatakan 'harapan' agar apa yang dinyatakan dalam klausa subordinatif dapat terjadi. Subordinator yang lazim digunakan dalam kalimat yang mengungkapkan hubungan optatif itu adalah *semoga* atau *moga-moga* dan *mudah-mudahan*. Contoh : (79) Kita berdoa **semoga / mudah-mudahan / moga-moga** kemalangan ini segera teratasi. Klausa utamanya yaitu *kita berdoa*, sedangkan klausa keduanya yaitu *kemalangan ini segera teratasi*.

